

**PERAN SOSIAL VIHARA BUDDHA PRABHA DALAM MEMELIHARA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA**

**(Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
(GMCBP) Periode 2016-2017)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :

SEKAR WIJAYANTI

NIM. 14520014

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Sekar Wijayanti
Lamp : 4 eksemplar
Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Sekar Wijayanti
NIM : 14520014
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam
Memelihara Kerukunan Umat Beragama
di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda
Cetiya Buddha Prabha (Periode 2016-2017)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudari tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 April 2018

Pembimbing

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I
NIP: 19800228 201101 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1024/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul

: PERAN SOSIAL VIHARA BUDDHA PRABHA DALAM
MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI YOGYAKARTA (Studi Peran Organisasi Generasi Muda
Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SEKAR WIJAYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 14520014
Telah diujikan pada : Senin, 07 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 91,66 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Penguji I

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19800228 201101 1 003

Penguji II

Penguji III

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 07 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
D E K A N



Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sekar Wijayanti

NIM : 14520014

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Studi Agama-agama

No. Telp/HP : 085729389993

Alamat : Guyangan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta RT 08 RW 03

Judul Skripsi : Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan
Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi
Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017)

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Maret 2018
Yang menyatakan



Sekar Wijayanti
NIM. 14520014

MOTTO

No peace among the nations without peace among religions .

No peace among the religions without dialogue between the religions

No dialogue between the religions without investigation of the foundation of the religions

No dialogue among the religions without global ethical standards

No survival of our globe without a global ethic, a world ethic, supported by both the religious and non-religious

(Hans Kung)¹



¹ Hans Kung, *Islam: Past, Present and Future* (Oxford: Oneworld, 2007), hlm. 661-662.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak Dwija dan Ibu Sarinten yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan moral maupun material kepada penulis.
2. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan untuk menambah wawasan, pengalaman, dan mengembangkan keilmuan.
3. Teman-teman prodi Studi Agama-Agama 2014 yang telah bersama-sama berjuang dalam menuntut ilmu dari semester awal hingga akhir yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
4. Teman-teman Bidikmisi yang selalu memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman HMI komisariat Ushuluddin yang telah memberikan ilmu organisasi dan selalu memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi penulis.
6. Teman-teman KKN angkatan 93 Dusun Tilaman yang selalu memberi semangat dalam pengerjaan skripsi penulis.
7. Sahabat-sahabat saya Lala, Andini, Evi, Merliana, Malika, Dwi, Anis, Risa, Siti, dan sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan kepada penulis agar skripsi penulis segera selesai.
8. Sahabat terbaik saya Muhammad Mushlih yang selalu memberi semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu.

ABSTRAK

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama, sehingga sikap toleransi dibutuhkan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Yogyakarta disebut dengan kota toleransi, tetapi saat ini justru tingkat intoleran di Yogyakarta semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai kasus di Yogyakarta yang berlatarbelakang SARA, seperti penyerangan rumah ibadah, penutupan rumah ibadah, dan lain-lain. Salah satu rumah ibadah di Indonesia yaitu vihara. Vihara merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kebaktian, tetapi pada perkembangannya vihara juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sosial. Para pengurus vihara mempunyai peran dalam menjalankan program kegiatan yang terdapat di vihara. Melalui berbagai macam kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tanpa membeda-bedakan agama, maka vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori fungsionalisme Emile Durkheim. Teori fungsionalisme Emile Durkheim menjelaskan tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem yaitu dengan memandang suatu masyarakat sebagai masyarakat yang terintegrasi dan stabil. Dalam melakukan kajian skripsi ini, penulis tidak keluar dari dua rumusan masalah, yaitu: (1) peran organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta, Vihara Buddha Prabha mempunyai peran sosial yaitu sebagai tempat untuk menumbuhkan keharmonisan antar pemeluk agama dan memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama. Peran sosial Vihara Buddha Prabha yaitu berupa kegiatan sosial di vihara yang terbuka untuk masyarakat di Yogyakarta tanpa membeda-bedakan agama. Peran Vihara juga menunjukkan pada keterlibatan organisasi dalam melakukan usaha-usaha menciptakan kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan vihara. Kegitan sosial yang terdapat di vihara diantaranya yaitu membersihkan vihara, *talk show* kesehatan bagi mahasiswa, donor darah, pembagian sembako, perpustakaan, dan meditasi. Melalui berbagai macam kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tanpa membeda-bedakan agama, maka vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Kata Kunci : peran sosial, vihara, organisasi, dan kerukunan umat beragama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karya ini saya susun dalam bentuk laporan penelitian skripsi dengan judul, “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017)”.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di dalam penggerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal, sehingga penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Bapak Dwija dan Ibu Sarinten yang telah banyak memberikan doa dan dukungan moral maupun materi kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta wakil rektor I dan II bersama jajarannya.
3. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Prodi dan Bapak Khairullah Zikri, MA.,St,Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan nasehat akademik, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa.
6. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
8. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Romo Agus selaku Ketua Vihara Buddha Prabha, Made Yoga Jayanti selaku Ketua GMCBP Periode 2016-2017, Agung selaku Ketua GMCBP Periode 2017-2018, organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP), pengurus Vihara, pengurus meditasi, umat di Vihara Buddha Prabha, dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan yang terdapat di Vihara yang telah membantu memberikan informasi terkait penelitian skripsi yang peneliti lakukan.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 April 2018

Penulis

Sekar Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Vihara Buddha Prabha.....	40
B. Visi dan Misi Vihara Buddha Prabha	48
C. Struktur Yayasan Bhakti Manggala.....	49
D. Struktur Pengurus Vihara Buddha Prabha.....	51
E. Sejarah, Struktur Organisasi, dan Tugas GMCBP	53

BAB III : Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha

(GMCBP) dalam Upaya Memelihara Kerukunan Umat

Beragama di Yogyakarta

A. Kegiatan-Kegiatan di Vihara Buddha Prabha	65
B. Sistem Pelaksanaan Fasilitas dan Kegiatan	91
C. Indikator-Indikator Kerukunan yang Tercipta di Vihara Buddha Prabha	98
D. Organisasi GMCBP dalam Upaya Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta	102

BAB IV : Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memelihara

Kerukunan Umat Beragama di Vihara Buddha Prabha

A. Faktor-Faktor Pendukung	113
B. Faktor-Faktor Penghambat.....	117

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	124

DAFTAR PUSTAKA **125****LAMPIRAN-LAMPIRAN** **132****CURICULUM VITAE.....** **143**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan agama. Terdapat beberapa macam agama di Indonesia diantaranya yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu.² Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, tempat penyiaran agama, dan tempat melakukan ibadah.³ Selain itu rumah ibadah didirikan untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat pengguna rumah ibadah, yaitu seperti keperluan taklim, penataran jamaah, dan peringatan hari besar keagamaan. Pelayanan rumah ibadah bermaksud untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membina manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, kemandirian, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Kerukunan dirumuskan dalam UUD 1945 pasal 29 yaitu sebagai jaminan bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan mengungkapkan

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

³ Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pustlibang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), hlm.205.

⁴ Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, hlm. 70-71.

kepercayaannya masing-masing. Selain itu, makna semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, pada hakikatnya juga mengungkapkan kesadaran bangsa Indonesia mengenai kerukunan.⁵ Kerukunan umat beragama yang dimaksud ialah suatu keadaan hubungan antar umat beragama dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati. Sikap toleransi dibuktikan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶

Kerukunan merupakan sesuatu yang senantiasa berubah. Fluktuasi kerukunan dipengaruhi oleh faktor agama maupun faktor non agama. Faktor agama diantaranya yaitu perbedaan paham keagamaan, penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, dan lain-lain. Faktor non agama, seperti kesenjangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu faktor keagamaan yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama adalah persoalan rumah ibadah, seperti penolakan pendirian rumah ibadah, penyalahgunaan, penerbitan, perusakan, dan penutupan rumah ibadah.⁷

Pola-pola kerukunan dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta dipengaruhi oleh: Pertama, budaya Jawa yang mengutamakan harmoni dan pola hidup paguyuban di kalangan masyarakat Yogyakarta. Sikap hidup *guyub* dapat dilihat dalam hubungan bertetangga, hubungan ekonomi, hubungan

⁵ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), hlm. 30.

⁶ Bashori A Hakim (dkk.), *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia : Respon Masyarakat dan Peran Pemerintah (SKB No. 1 Tahun 1979)* (Jakarta: Pustlibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm. 8-9.

⁷ Ahmad Syafi'I Mufid (ed), *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 507-508.

profesi, hubungan kekerabatan, dan sebagainya.⁸ Kedua, pengaruh Sri Sultan Hamengkubuwono X terhadap masyarakat Yogyakarta yaitu Sultan dianggap sebagai sumber spiritual, sehingga sabdanya masih didengar dan dipatuhi.⁹

Yogyakarta memiliki kultur dan etnis yang dominan yaitu Jawa. Contoh nilai budaya Jawa adalah toleransi dan kemampuannya untuk merangkum berbagai pengaruh budaya pendatang, sehingga budaya pendatang beradaptasi dengan budaya lokal. Keberagamaan masyarakat Yogyakarta yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal menjadikan sikap keberagamaannya menjadi terbuka, tidak ideologis, dan toleran, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik. Sikap beragama seperti ini juga dapat menimbulkan sikap saling terbuka, saling menghormati dan saling menghargai sesama umat beragama, sehingga dapat terwujud kehidupan yang rukun.¹⁰

Kemanunggalan filosofi budaya Jawa yang mengutamakan keselarasan menjadi faktor kunci kehidupan pluralisme berkembang baik di Yogyakarta. Kosmologi jawa adalah kosmologi keselarasan, sehingga jarang terjadi benturan budaya yang berujung pada konflik horizontal di masyarakat. Masing-masing kelompok agama, etnis, dan suku mendapat ruang untuk dapat mengekspresikan budaya mereka.¹¹ Nilai-nilai budaya Jawa sangat lekat dalam

⁸ Achmad Syahid, Zainudin Daulay (ed), *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen RI, 2001), hlm. 166.

⁹ Achmad Syahid, Zainudin Daulay (ed), *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, hlm. 168.

¹⁰ Achmad Syahid, Zainudin Daulay (ed), *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, hlm. 200.

¹¹ Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 61.

membangun kerukunan beragama. Sebagaimana dalam Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2011 tentang tata nilai budaya Jawa Yogyakarta tercantum nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa yang erat kaitannya dengan menjaga diri untuk tidak memprovokasi orang lain antara lain: *ajining dhiri saka lathi lan pakarti* (sesungguhnya, harkat, dan martabat seseorang ditentukan oleh kata dan perbuatannya), *nandur kabecikan, ndhedher kautaman* (orang yang senantiasa menanam kebijakan dan terus-menerus menyemai budi luhur sebagai keutamaan), *keh tepane mring sagunging urip* (bertenggang rasa dan berbelas kasih) kepada semua makhluk hidup.

Selain itu, dalam Perda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2011 tentang tata nilai budaya Jawa Yogyakarta juga terdapat nilai-nilai untuk hidup bermasyarakat, menjaga harmoni dan membangun kerukunan. Nilai-nilai yang dimaksud diantarnya yaitu: pentingnya masyarakat menjaga kasih sayang (*sin kinasihan: asih ing sesami*) di antara anggotanya karena pertikaian yang mendatangkan kehancuran (*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*). Jika terdapat masalah, maka sebaiknya masyarakat menyelesaiannya dengan bermusyawarah secara kekeluargaan (*ana rembug, ya dirembug*). Masyarakat juga perlu membangun solidaritas dalam suka dan duka (*sabaya mati, sabaya mukti*), harus tolong-menolong tanpa menghara balas (*sepi ing pamrih*), bekerja keras tanpa pamer (*rame ing gawe*) agar permasalahan selesai dengan baik.

Prinsip lain dalam hidup bermasyarakat yaitu menghormati orang lain dengan tata karma (*anggah-ungguh*), dengan bersedia memanusiakan orang lain (*nguwongke lan diuwongke*), yang akan menghasilkan empati dan timbal-balik (*tепа slira*), dan menyesuaikan dengan waktu, tempat, dan konteks (*angon mangsa, empan papan, duga prayoga*). Nilai-nilai tersebut melekat dalam kehidupan sehari-hari untuk berhubungan baik dengan masyarakat serta antar umat beragama.¹²

Sampai saat ini, relasi antar pemeluk agama dan pengikut kepercayaan berjalan harmonis sesuai dengan cita-cita masyarakat Jawa. Cita-cita masyarakat Jawa terletak dalam keselarasan yang harmonis. Inilah makna dari salah satu nilai budaya Jawa yaitu *hamemayu bayuning bowo*. Arti *hamemayu bayuning bowo* adalah membuat dunia menjadi *hayu* (indah) dan *rahayu* (selamat dan lestari). Makna yang lebih dalam dari ungkapan *hamemayu bayuning bowo* adalah sikap dan perilaku manusia yang mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.¹³

Yogyakarta disebut dengan kota toleransi, tetapi saat ini tingkat toleransi antar umat beragama di Yogyakarta semakin menurun. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam kasus intoleransi di Yogyakarta yang berlatar belakang SARA. Kasus-kasus intoleransi tersebut seperti penutupan rumah

¹² Bashori A. Hakim, *Memelihara Harmoni dari Bawah Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 208-209.

¹³ Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta*, hlm. 60.

ibadah, penyerangan rumah ibadah, dan pengerusakan rumah ibadah. Penanganan kasus intoleransi yang tidak tuntas dapat menyebabkan kelompok radikal semakin gencar untuk melakukan aksinya. Hal ini dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat Yogyakarta.

Vihara merupakan salah satu rumah ibadah yang terdapat di Indonesia. Vihara merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kebaktian dengan cara menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha.¹⁴ Vihara pada umumnya digunakan untuk sarana kebaktian, belajar, dan latihan meditasi.¹⁵ Pada mulanya vihara digunakan sebagai tempat melakukan ibadah saja, tetapi pada perkembangannya vihara juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan sosial.

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan masalah dana. Dana yang didapat untuk keperluan vihara berasal dari umat. Dana tersebut digunakan untuk keperluan vihara dan para Bikhu, tetapi apabila ada orang yang membutuhkan, maka vihara akan membantu. Melalui berbagai macam kegiatan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tanpa membedakan agama, maka vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, pendidikan.

¹⁴ Djam'annuri (ed), *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 72.

¹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Guru : Pendidikan Agama Buddha Tingkat Menengah Kelas 2* (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004), hlm. 119.

Peran para pengurus vihara sangat diperlukan untuk memakmurkan vihara, sehingga dalam memelihara kerukunan antar umat beragama, maka pengurus vihara harus melakukan upaya peningkatan kerukunan antar umat beragama melalui berbagai program kegiatan yang terdapat di vihara. Apabila pengurus vihara tidak memperhatikan aspek peningkatan kerukunan hidup beragama ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka dapat beresiko mengganggu suasana hidup rukun antar umat beragama.

Berdasarkan realitas tersebut, sebagaimana terjadi di Vihara Buddha Prabha bahwasannya Vihara Buddha Prabha tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang terdapat di Vihara Buddha Prabha yaitu donor darah, pembagian sembako, *talk show* kesehatan, beasiswa, meditasi. Melalui berbagai macam kegiatan sosial, maka vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, kerukunan di Yogyakarta. Peran sosial vihara dalam upaya memelihara kerukunan antar umat beragama yaitu semua penganut agama dan pemerintah berusaha untuk bersama-sama memberikan pelayanan, pengaturan, pemberdayaan umat beragama di Yogyakarta, menumbuhkan keharmonisan antar pemeluk agama, dan memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama melalui berbagai kegiatan yang terbuka untuk umum tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan budaya , sehingga umat beragama dapat hidup berdampingan dengan damai.

Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran sosial vihara yaitu diperlukan organisasi vihara agar kegiatan yang terdapat di vihara dapat berjalan dengan baik dan dapat melayani kebutuhan umat dan masyarakat Yogyakarta. Organisasi yang terdapat di Vihara Buddha Prabha yaitu organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha). Alasan dipilihnya organisasi GMCBP, karena organisasi tersebut aktif dalam melakukan kegiatan di vihara. Organisasi GMCBP dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat di vihara dibantu oleh pengurus vihara.

Melalui realitas di atas, maka menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017)”. Penelitian ini memfokuskan tentang peran sosial Vihara Buddha Prabha dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta melalui peran organisasi GMCBP. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diteliti dan dijadikan skripsi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian tentang peran sosial Vihara Buddha Prabha dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta (studi peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) periode 2016-2017) diteliti dengan tujuan untuk mengetahui peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Selain itu, untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha dari perspektif teori fungsional Emile Durkheim. Setelah penelitian ini selesai dilakukan, maka diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai pengayaan dari kajian-kajian agama dari perspektif sosiologi agama dan sumbangsih akademik terhadap tema-tema kajian pada masalah kerukunan.

D. Tinjauan Pustaka

Tema tentang kerukunan umat beragama sebelumnya telah ada yang meneliti dalam bentuk skripsi dan buku-buku. Skripsi yang ditulis oleh Sri Puji Lestari (2011), “Studi Hubungan Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”. Skripsi ini membahas tentang bentuk hubungan sosial antar umat beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antar umat beragama. Teori yang digunakan yaitu Soerjono Soekanto tentang

bentuk dan pola hubungan dan teori Komarudin Hidayat tentang pola hubungan.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Umi Maftukhah (2014), “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang”’. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk kerukunan umat beragama dan cara masyarakat plural memelihara kerukunan antar umat beragama. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.¹⁷

Karya Hery Risdianto (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo)”. Skripsi ini membahas tentang interaksi antara Buddha dan Islam, serta faktor pendukung dan penghambat antara pemeluk agama Islam dan Buddha. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Setyani (2013), “Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)”. Skripsi ini membahas tentang

¹⁶ Sri Puji Lestari, “Studi Hubungan Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹⁷ Umi Maftukhah, “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁸ Hery Risdianto, “Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

kerukunan umat beragama dan aspek-aspek yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Desa Randusari. Teori yang digunakan yaitu teori tentang interaksi sosial merupakan proses pengambilan peran dari Mead yang dikutip oleh Veeger.¹⁹

Karya skripsi lain ditulis oleh Nur Syarifah (2013), “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)”. Skripsi ini membahas tentang landasan terciptanya kerukunan antar umat beragama dan metode masyarakat plural mempertahankan kerukunan antar umat beragama di RW 02 Kampung Miliran dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons.²⁰

Tulisan A.A. Yewangoe (2009) yang berjudul “Agama dan Kerukunan”, membahas mengenai berbagai sifat positif agama dan ajaran-ajarannya dalam berinteraksi dengan sesama pemeluk dari berbagai agama.²¹

Tulisan Weinata Sairin (2008) yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran”, membahas tentang kerukunan beragama dalam perspektif para pemuka agama

¹⁹ Setyani, “Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²⁰ Nur Syarifah, “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²¹ A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009).

Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.²² Penelitian ini berjudul “Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017)”. Penelitian ini memfokuskan kepada peran sosial Vihara Buddha Prabha dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta melalui peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan teori fungsional dari Emile Durkheim.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme/fungsional Emile Durkheim. Sebelum diuraikan teori tersebut, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah kunci, yaitu: peran sosial, vihara, organisasi, dan kerukunan umat beragama.

a. Pengertian Peran Sosial

Peran adalah perilaku yang diharapkan secara sosial dan berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti orang tersebut menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan yaitu untuk mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu, sehingga menyebabkan

²² Weinata Sairin (ed), *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta : Gunung Mulia, 2008).

seseorang dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- b) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²³

Masyarakat memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Selain itu, lembaga-lembaga masyarakat juga menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peran. Terkadang dalam pelaksanaan peran terdapat suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang disebut dengan *role distance*. Gejala ini timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan akibat merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Hal ini menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan peranannya dengan sempurna apabila berada dalam lingkaran sosial yang berbeda.²⁴

Sosial berasal dari kata Latin *socius*, yang artinya teman. Pengertian luas dari kata sosial mencakup lingkungan manusia yang dapat memberi

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212-213.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 214.

pengaruh langsung atau tidak pada seseorang.²⁵ Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan perilaku yang berkaitan dengan proses sosial.²⁶ Maksud dari peranan sosial adalah norma-norma perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.²⁷ Berdasarkan teori ini, setiap orang dimasukkan ke dalam kategori tertentu dan setiap kategori mempunyai serangkaian persyaratan perilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Apabila terdapat seseorang yang perlakunya tidak sesuai dengan persyaratan, maka dianggap menyimpang.²⁸

b. Pengertian Vihara

Vihara berasal dari bahasa Pali, artinya tempat tinggal dan tempat untuk mengadakan puja bakti. Vihara pada umumnya digunakan untuk sarana kebaktian, belajar, dan latihan meditasi.²⁹ Vihara juga dapat diartikan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk melaksanakan puja bakti/kebaktian sebagai wujud perilaku baik dengan cara menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha.³⁰ Fungsi lain dari vihara yaitu sebagai tempat

²⁵ Antonius Atosokhi Gea, Antonina Panca Yuni, Wulandari, dkk, *Relasi dengan Sesama (Character Building II)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2006), hlm. 113.

²⁶ Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, hlm. 74.

²⁷ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hlm. 68.

²⁸ Widjajanti Mulyono, *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 323.

²⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Guru : Pendidikan Agama Buddha Tingkat Menengah Kelas 2* (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004), hlm. 119.

³⁰ Djam'annuri (ed), *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 72.

ibadah, tempat tinggal biksu, tempat menimba ilmu, tempat meditasi, tempat konsultasi, dan sebagai *landmark*.³¹

Pada perkembangannya vihara juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sosial.³² Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan dana yang berupa moril, bimbingan agama, dan materi. Dana yang dilakukan umat yaitu untuk keperluan vihara dan para Bikhu, tetapi vihara tidak menutup diri terhadap masyarakat luas dengan mendanakan sebagian dana yang berasal dari umat kepada orang yang membutuhkannya yaitu seperti orang-orang miskin, korban bencana alam, dan lain-lain.³³

Kegiatan sosial di Vihara Buddha Prabha terbuka untuk umum. Selain itu, Vihara Buddha Prabha tidak hanya digunakan oleh umat Buddha saja tetapi berbagai umat beragama juga menggunakan vihara. Umat yang berada di Vihara Buddha Prabha diantarnya yaitu umat Kristen Protestan, Kristen Katholik, Konghucu, Tao, dan Islam. Mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan vihara³⁴

³¹ A. Agung dan Benny Poerbantaoe, ‘Vihara Buddha Theravada di Surabaya’, edimensi, volume 1 No.2, 2013, hlm. 147.

³² Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 28 Januari 2018.

³³ Soetomo, S. Lestari Budikentjana, dan Ivan Santosa, “Landasan Program Perencanaan dan Program Arsitektur Vihara Jawa Tengah di Kabupaten Magelang”, skripsi Fakultas Teknik Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, periode 1987-1988, hlm. 33.

³⁴ Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 28 Januari 2018.

c. Pengertian Organisasi

Ada beberapa pengertian tentang organisasi menurut para ahli, yaitu :

- 1) James L Gibson, dkk (1985) “Organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai oleh individu.”
- 2) Mulyadi (2007:181) “Organisasi adalah sekelompok orang yang memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan tertentu.”
- 3) Tre Watha dan Newport dalam Winardi (2004: 53) “Organisasi adalah sebuah struktur sosial yang didesain guna mengkoordinasi kegiatan dua orang atau lebih melalui pembagian kerja dan hierarki otoritas guna melaksanakan pencapaian tujuan.”³⁵

Dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama.³⁶ Organisasi juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan. Sebuah organisasi terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat.³⁷ Ciri-ciri organisasi, yaitu sebagai berikut :

³⁵ Timotus Duha, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 2

³⁷ CHR. Jimmy dan L. Gaol, *Keandalan dan Sukses Sekretaris Perusahaan dan Organisasi* (Jakarta: PT Elex Komputindo,2015), hlm. 39-41.

- a) Sekurang-kurangnya terdiri dua orang, tidak ada batasan jumlah terbanyak.
- b) Setiap individu memiliki tugas dan wewenang.
- c) Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posisi dan pembagian kerja.
- d) Terdapat kantor tempat kerja atau sekretariat untuk beraktivitas dan mengadakan pertemuan membahas kegiatan organisasi.
- e) Cakupan wilayah kegiatan operasional jelas.
- f) Organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai.³⁸

Prinsip-prinsip organisasi secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud adalah bahwa organisasi harus membuka diri untuk bekerja sama dengan pihak manapun. Kegiatan organisasi diketahui secara luas oleh masyarakat. Pihak-pihak di dalam suatu organisasi dapat saling menyampaikan pendapat demi kemajuan organisasi, misal : pimpinan menegur bawahan atau bawahan memberi saran.³⁹ Segala permasalahan di dalam organisasi tidak ditutupi oleh sebagian oknum, agar penyelesaian masalah dapat cepat dilakukan.

³⁸ Timotus Duha, *Perilaku Organisasi*, hlm. 4.

³⁹ Timotus Duha, *Perilaku Organisasi*, hlm. 7.

2. Kebersamaan

Pimpinan, bawahan, dan pemangku kepentingan wajib sama-sama bekerja. Maksudnya adalah tidak menaruh tanggung jawab kepada sebagian pihak saja, dan sebagian pihak lain tidak bekerja dan hanya menerima hasil. Bekerja sama agar pekerjaan yang berat dapat cepat diselesaikan.

3. Keberlangsungan

Setiap organisasi berkeinginan agar terus-menerus dapat berjalan tanpa batas waktu tertentu, sehingga untuk mempertahankan eksistensi organisasi di tengah-tengah masyarakat, maka organisasi harus siap menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu, seperti persaingan, perubahan zaman, dan lain-lain. Cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu organisasi perlu melakukan inovasi dan terus meningkatkan kinerja agar dapat menempatkan diri pada situasi yang sedang berlangsung.⁴⁰

d. Pengertian Kerukunan antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun yang berarti baik, damai, dan tidak bertengkar. Kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, dan kesepakatan.⁴¹ Beragama adalah penganut agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) yang hidup dan berkembang di negara

⁴⁰ Timotus Duha, *Perilaku Organisasi*, hlm. 8.

⁴¹ Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, hlm.74.

Pancasila.⁴² Kerukunan hidup beragama adalah perihal hidup damai, bersatu hati, sepakat dan juga tidak bertengkar antar umat beragama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Katholik.⁴³

Kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama dalam kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga, dan saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan. Dengan demikian, kerukunan hidup beragama yaitu terjadinya hubungan yang baik antar penganut agama dalam kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati saling memelihara, saling menjaga serta menghindari hal-hal yang dapat menyinggung keyakinan di antara pemeluk agama tersebut.⁴⁴

Kerukunan umat beragama yang dimaksud ialah keadaan hubungan antar umat beragama yang damai dengan dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁵ Kerukunan ditegakkan di atas dua pondasi yaitu toleransi dan kerjasama. Dalam bertoleransi tidak selamanya diikuti kerjasama. Sebaliknya, kerjasama dapat melahirkan kerukunan hidup bersama dan terkadang juga

⁴² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, hlm. 192.

⁴³ Bashori A. Hakim dan Moh. Saleh Isre (ed), *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, hlm.74.

⁴⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, hlm. 192.

⁴⁵ Bashori A Hakim (dkk.), *Penyiaran Agama dalam Mengawal Kerukunan di Indonesia : Respon Masyarakat dan Peran Pemerintah (SKB No. 1 Tahun 1979)* (Jakarta: Pustlibang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), hlm. 8-9.

membawa ketegangan dan konflik. Toleransi dibangun kerjasama dan dalam kerjasama dilandasi toleransi.⁴⁶

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting diantaranya yaitu pertama, kesediaan untuk menerima adanya keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁷

Kerukunan umat beragama adalah keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.⁴⁸

Kerukunan yang dicita-citakan bukanlah sekedar rukun, tetapi suatu kerukunan yang benar-benar otentik dan dinamis. Kerukunan yang otentik

⁴⁶ Bashori A. Hakim (ed), *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*, hlm. 56-57.

⁴⁷ Kementerian Agama, *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Subbag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015), hlm. 6-7.

⁴⁸ Bashori A. Hakim, *Memelihara Harmoni dari Bawah Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 11.

adalah semangat kerukunan yang berasal dari hati yang tulus dan murni yang merupakan refleksi dari keyakinan iman sebagai aktualisasi ajaran agama yang dianut setiap orang. Kerukunan yang dinamis, maksudnya yaitu kesediaan untuk menerima eksistensi yang lain dan kerukunan yang didorong dengan berdasarkan kesadaran bahwa walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama yaitu mengusahakan kesejahteraan bagi semua orang.⁴⁹

Kerukunan umat beragama di Indonesia harus dilaksanakan dan tidak boleh bertentangan dengan pancasila, P4, UUD 1945, GBHN, wawasan nusantara, dan lain-lain. Kerukunan yang harus diwujudkan adalah kerukunan yang mengembangkan kebebasan beragama di tanah air. Menciptakan kerukunan antar umat beragama juga harus dalam keseimbangan yang dinamis, yaitu kebebasan yang tidak merusak kerukunan dan kerukunan tidak mematikan kebebasan.⁵⁰ Pemerintah berupaya untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama antara lain ialah:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Adanya kenyataan bahwa terdapat agama lain menyebabkan masing-masing pengikut agama lebih menghayati dan

⁴⁹ Soetarman SP (dkk.), *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 60.

⁵⁰ Soetarman SP (dkk.), *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm. 61

memperdalam ajaran-agaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Hal ini menyebabkan keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama meningkat.

2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.

Melalui terwujudnya kerukunan antar hidup beragama, maka ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan pandangan yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Hal tersebut mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan.

Salah satu usaha agar pembangunan berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu diwujudkan demi tercapainya pembangunan disegala bidang.

4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dikurangi. Kepentingan agama seseorang menjadi titik pandang kegiatan kehidupan beragama. Apabila hal tersebut tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang

berbeda, sehingga kerukunan hidup beragama harus dikembangkan untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.⁵¹

e. Teori Fungsional Emile Durkheim

Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data-data dalam skripsi Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017) adalah teori fungsional Emile Durkheim. Teori fungsional Emile Durkheim menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan setiap bagian berpengaruh terhadap bagian yang lainnya.⁵² Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi tersendiri. Jika semua bagian masyarakat menjalankan fungsinya, maka mereka berada dalam keadaan normal. Apabila bagian-bagian masyarakat tidak menjalankan fungsinya, maka mereka berada dalam suatu keadaan patologis.⁵³

Masyarakat menimbulkan rasa ketergantungan di dalam diri individu. Masyarakat memiliki hakikat yang berbeda dari hakikat individu, sehingga masyarakat memiliki tujuan yang berbeda pula dengan tujuan individu. Akan tetapi, masyarakat dapat mencapai tujuan hanya melalui individu, sehingga masyarakat membutuhkan kerjasama individu. Masyarakat

⁵¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, hlm. 193-195.

⁵² Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 49.

⁵³ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, terj. Kamanto Sumarto (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 16.

mengikat individu dengan segala macam kekangan, privasi, dan pengorbanan sehingga apabila semua tidak ada, maka kehidupan sosial tidak ada.⁵⁴ Selain itu, masyarakat adalah suatu sistem yang dinamik dan merupakan tempat kehidupan moral.⁵⁵

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan mengikat peran manusia. Lembaga-lembaga ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial dimana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan) saling tergantung dengan semua bagian yang lain, sehingga perubahan salah satu bagian dapat mempengaruhi bagian yang lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan.⁵⁶

Institusi adalah pusat bagi gagasan struktur sosial dan organisasi struktural kegiatan-kegiatan manusia. Institusi-institusi juga bisa diartikan sejumlah norma yang berhubungan dengan peran-peran sosial dan hubungan-hubungan antar norma.⁵⁷ Institusi-institusi dalam masyarakat seperti bentuk tatanan keluarga, tatanan politik, tatanan pendidikan, tatanan keagamaan adalah analog dengan komponen-komponen organisme.

⁵⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta : IRCiSOD, 2011), hlm. 306.

⁵⁵ Emile Durkheim, *Sociology and Philosophy*, terj. D.F. Pocock (USA dan Canada : Routledge, 2010), hlm. ix.

⁵⁶ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, terj. Tim Penerjemah YASOGAMA (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.3.

⁵⁷ John Scott (ed.), *Sosiologi: The Key Concepts*, terj. Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), hlm. 141-142.

Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling ketergantungan.⁵⁸

Alasan cara berpikir dan bertindak institusional ada dalam masyarakat adalah karena institusi melaksanakan fungsi yang diperlukan dalam memelihara masyarakat dengan keadaan yang stabil. Kegagalan suatu institusi dalam menjalankan fungsinya disebut dengan malfungsi yang menyebabkan keadaan sistem sosial tidak normal.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fungsi institusi adalah untuk melayani kebutuhan sistem sosial.⁶⁰ Teori fungsional Durkheim terdiri dari berbagai macam pokok bahasan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Fakta Sosial

Fakta sosial adalah suatu kenyataan dengan karakteristik yaitu mengandung cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersifat individu ditanamkan dengan kekuatan koersif.⁶¹ Fakta sosial juga bisa diartikan seluruh cara bertindak yang ditentukan atau tidak yang berlaku bagi individu sebagai sebuah paksaan eksternal atau fakta sosial adalah seluruh cara bertindak yang

⁵⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, terj. Achmad Fed Yani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 53.

⁵⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, hlm. 57.

⁶⁰ Pip Jones, Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, hlm. 54.

⁶¹ Emile Durkheim, *The Rules of the Sociological Method* (New York, London, Toronto, Sydney: The Free Press, 1982), hlm. 52.

umum digunakan oleh suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individu.⁶²

2. Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organis

Durkheim memandang masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anggotanya agar berada dalam keadaan normal. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan mengalami keadaan yang bersifat patologis yaitu berupa kemerosotan moral.⁶³

Masyarakat modern menggunakan model solidaritas organik yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar keanekaragaman identik. Masyarakat organik yaitu masyarakat yang lebih bersifat individual.⁶⁴ Masyarakat tradisional dan primitif yaitu orang cenderung menempati posisi yang bersifat umum dengan tugas yang luas serta mengendalikan tanggung jawab dalam jumlah besar. Masyarakat tradisional ditandai dengan kesamaan identitas dikalangan anggotanya serta membangun kohesi sosial berdasarkan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang bersifat komunal atau “guyub”.⁶⁵

Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah suatu pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan

⁶² Emile Durkheim, *The Rules of the Sociological Method*, hlm. 59.

⁶³ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, hlm. 83.

⁶⁴ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, hlm. 86.

⁶⁵ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, hlm. 84-86.

sosial dalam masyarakat.⁶⁶ Solidaritas mengacu kepada hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan juga diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Kualitas solidaritas merosot ketika nilai dan norma di masyarakat tidak dapat diadaptasikan untuk merespon perubahan masyarakat.⁶⁷ Durkheim ingin menunjukkan kebenaran dari analisanya bahwa masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat perlu diajar untuk berpikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan, baik untuk kebaikannya sendiri dan kebaikan masyarakatnya.⁶⁸

3. Dasar-Dasar Pembentukan Agama

Menurut pemikiran Durkheim bahwa agama memiliki fungsi sosial. Agama adalah kesatuan sistem masyarakat dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam satu komunitas moral.⁶⁹ Kesakralan bergantung pada pikiran para penganut beriman yang menyucikannya, bahkan

⁶⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, hlm. 45.

⁶⁷ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, hlm. 88-89.

⁶⁸ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, hlm. 47.

⁶⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta : IRCiSOD, 2011), hlm. 80.

hal-hal sakral yang wujud kongkrit dan bisa dicerap oleh panca indera. Masyarakat mencapai tingkat intensitas tinggi saat individu-individu dikumpulkan dan saling berhubungan satu sama lain secara langsung, pada saat setiap orang saling berbagi ide dan perasaan yang sama.⁷⁰

Agama merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial. Setiap agama ditandai oleh dikotomi antara yang sakral (suci) dan profan (duniawi). Keyakinan dan ritus-ritus religius merupakan fakta sosial, karena berbeda keyakinan dan ritus bersifat individual, eksternal bagi individu dan mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku individu dalam mengintegrasikan diri dalam dunia sosial. Agama juga memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.⁷¹ Agama merupakan sesuatu yang kolektif. Magis merupakan upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral.⁷² Kesimpulannya adalah bahwa agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat dalam

⁷⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011), hlm. 497.

⁷¹ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat : Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 31.

⁷²Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta : IRCiSoD, 2011), hlm. 8.

suatu proyeksi sosial, sekumpulan nilai dan tujuan bersama bersifat sakral dan mengikat, sehingga membentuk solidaritas sosial.⁷³

Agama yaitu suatu sistem keyakinan serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat.⁷⁴ Moralitas berfungsi untuk menentukan, memperbaiki, dan mengatur perilaku manusia.⁷⁵ Moralitas terdapat dalam ajaran agama, dimana ajaran agama mengarahkan kepada keberadaban manusia yaitu dengan melalui penguatan moral oleh setiap individu di dalam masyarakat. Tujuan teori fungsionalisme menjelaskan bahwa pentingnya memandang suatu masyarakat sebagai masyarakat yang terintegrasi dan stabil.⁷⁶

Agama merupakan faktor integratif, baik individual maupun sosial, maksudnya agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yaitu integrasi sebagai insan yang takwa terhadap Tuhan serta integrasi antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Agama sebagai faktor integratif-sosial mempunyai fungsi sebagai fungsi kohesif antara manusia terhadap sesamanya didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta mencintai, kasih sayang terhadap sesama,

⁷³ Moh Soehada, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: TERAS, 2008), hlm. 13

⁷⁴ Zainudin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, hlm. 91.

⁷⁵ Emile Durkheim, *Moral Education* (Newyork: Mineola, 2012), hlm. 34.

⁷⁶ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*, hlm. 54.

tenggang rasa, tepa slira, dan lain-lain. Fungsi agama sebagai faktor sosial integratif menunjukkan bahwa agama mengajarkan kehidupan rukun tentram damai dan bekerjasama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.⁷⁷

4. Pembagian Kerja (*the division of labour*)

Bagi Durkheim, fungsi dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas sosial atau integrasi sosial. Fungsi digunakan Durkheim untuk menentukan apakah sebuah struktur, seperti pembagian kerja berfungsi normal di dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila pembagian kerja gagal dalam menciptakan integrasi sosial, maka masyarakat dimaksud terjangkit suatu penyakit yang harus disembuhkan agar menjadi normal. Mengenali fungsi-fungsi normalitas suatu masyarakat, maka akan mudah untuk mengenali abnormalitas dari suatu struktur.

Mempelajari dan mengkaji fungsi sosial tidak hanya berupa pembagian kerja yang normal belaka. Akan tetapi, dalam kenyataannya terdapat berbagai bentuk patologis. Terdapat tiga hal yang berkaitan dengan patologi sosial, diantaranya yaitu:

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983), hlm. 1-2.

(1) *The anomie division of labour* (pembagian kerja yang anomali)

Anomi merupakan ketidaklayakan dari aturan yang mengatur individu, sehingga menyebabkan individu tidak merasa sebagai bagian dari kelompoknya. Hal ini menyebabkan orang menjadi terasingkan, putus asa, merasa kehilangan makna hidup, dan ingin memberontak dari situasi yang membelenggunya.

(2) *The force division of labour* (pemaksaan pembagian kerja)

The force division of labour menyangkut hak istimewa seseorang untuk setuju akan adanya perbedaan kemampuan manusia. Menurut Durkheim, merupakan suatu yang abnormal apabila di dalam suatu masyarakat terdapat orang-orang kaya yang kekayaannya berasal dari warisan, tetapi digunakan untuk menindas orang lain.

(3) *The inadequately division of labour* (ketidaksetaraan pembagian kerja).

The inadequately division of labour adalah kurang atau tidak adanya koordinasi berbagai tugas yang mengakibatkan hilangnya waktu, tenaga, biaya, dan menyebabkan seseorang tersingkir dari pekerjaannya. Bagi Durkheim, spesialisasi dalam suatu pekerjaan harus berkesinambungan, tetapi dengan mengoptimalkan fungsi koordinasi dan ikatan individu secara

bersama-sama demi terciptanya ketergantungan yang saling menguntungkan.⁷⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh data-data di lapangan yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷⁹

Wawancara yang dilakukan dilakukan yaitu dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah telah tersusun secara sistematis.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁰ Peneliti melakukan wawancara dengan ketua Vihara Buddha Prabha, ketua GMCBP (Generasi Muda

⁷⁸ Boedhi Oetoyo (dkk.), *Teori Sosiologi Klasik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 7.22-7.25.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 197.

Cetiya Buddha Prabha), pengurus GMCBP, pembimbing meditasi, pengunjung yang melakukan penelitian, dan pengunjung yang mengikuti kegiatan di Vihara Buddha Prabha mengenai pandangan dan partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan di Vihara Buddha Prabha.

b. Observasi

Observasi yaitu metode menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁸¹ Metode penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek terkait penelitian yang ada di Vihara Buddha Prabha yaitu seperti kegiatan yang diselenggarakan di Vihara Buddha Prabha. Melalui observasi, maka peneliti dapat mengamati jalannya kegiatan dan partisipasi masyarakat dalam meramaikan kegiatan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi terlibat atau observasi partisipatif (*Participant Observation*). Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁸² Objek yang diobservasi adalah pelaksanaan kegiatan di vihara, seperti perpustakaan dan meditasi. Peneliti tidak melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan lain pada tahun 2016-2017,

⁸¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93-94.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 204.

karena peneliti belum melakukan penelitian. Peneliti mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan lain di Vihara Buddha Prabha melalui dokumentasi yaitu dengan mencari sumber informasi melalui majalah Dharma Prabha.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia, seperti data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan, sejarah, dan hal yang berkaitan dengan penelitian.⁸³ Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencari buku-buku dan majalah terkait dengan penelitian seperti masalah organisasi, kerukunan, vihara, dan kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Melalui dokumentasi bertujuan untuk memperjelas data-data yang tidak didapat dengan wawancara dan observasi.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data disebut juga dengan pengolahan data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademisi, dan ilmiah.⁸⁴ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilih-milah data menjadi satuan yang dapat

⁸³ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian; Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 83.

⁸⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 109

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵

Analisis data juga berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.⁸⁶ Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, diantaranya yaitu :

- a. Reduksi data adalah proses pemilahan, pemasatan perhatian, pengabstraksi, dan pentransformasian data kasar dari lapangan.
- b. Penyajian yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.⁸⁷

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara memaparkan dan menganalisis hasil temuan yang terdapat di lapangan. Teknik deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang. Ciri-ciri penelitian deskriptif, yaitu (1) Memusatkan pemecahan

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 335.

⁸⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209-210.

masalah yang ada pada masalah sekarang (kejadian yang aktual) dan (2) Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kejadian secara tepat dan akurat.⁸⁸ Pada teknik analisis deskriptif, rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan pada data.⁸⁹

3. Keabsahan Data

Terdapat beberapa teknik yang diajukan supaya hasil penelitian dapat dipercaya oleh pembaca dan informan, yaitu sebagai berikut:

(1) Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keabsahan data ditentukan oleh komitmen, keikutsertaan, dan keterlibatan peneliti secara intens dan bermakna. Apabila data yang dikumpulkan belum meyakinkan dan belum dapat dipercaya, maka peneliti perlu memperpanjang waktu penelitian sambil mengkaji ulang, menelisik, dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Peneliti memperpanjang waktu penelitian dalam mencari data di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada Agus Setiawan sebagai ketua Vihara Buddha Prabha, Made Yoga Jayanti sebagai ketua GMCBP periode 2016-2017. Peneliti juga mengikuti kegiatan meditasi dan perpustakaan di Vihara Buddha Prabha. Penelitian dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk memperoleh data dengan benar.

⁸⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 63.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 257.

b. Triangulasi

Cara yang digunakan dalam triangulasi yaitu dengan menggunakan banyak sumber dan menggunakan metode yang berbeda dalam informasi yang sama.⁹⁰ Triangulasi digunakan Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber yaitu dengan mewawancara lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda yakni pengurus Vihara Buddha Prabha dan masyarakat. Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan data yang didapat dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan.

(2) Keteralihan (*Transferability*)

Hasil penelitian kualitatif di suatu tempat hanya dapat ditransfer ke daerah lain apabila tempat yang baru memiliki karakteristik yang sama dengan tempat yang diteliti. Ini berarti hanya dapat ditransfer apabila situasi sosial mencakup aktor, tempat, aktivitas, dan konteks yang sama di kedua tempat. Keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks yang sama yaitu antara pihak pengurus GMCBP dan masyarakat Yogyakarta.

(3) Kebergantungan (*dependability*)

Dependabilitas dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan. Tahap demi tahap yang dilalui pada

⁹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hlm. 394-395.

waktu melakukan penelitian yang sudah selesai, kemudian dikaji ulang sesuai dengan langkah-langkah yang sesungguhnya. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti kerja yang dilakukan sejak menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, dan membuat kesimpulan.³⁹⁸ Pada tahap ini penelitian didiskusikan dengan dosen pembimbing secara bertahap mengenai konsep yang telah ditemukan di lapangan. Setelah penelitian selesai dan dianggap benar, maka diadakan munaqosah dengan mengundang pembimbing sebagai ketua sidang, dosen sebagai penguji, dan teman-teman.

(4) Kepastian (*Confirmability*)

Uji konformitas yang dilakukan adalah melihat keterkaitan hasil uji produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar konformitas.⁹¹ Menguji hasil penelitian yaitu apabila kepastian dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai hasilnya ada, tetapi prosesnya tidak ada. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian yaitu dengan tekanan pertanyaan apakah data dan interpretasi didukung oleh materi yang cukup.

⁹¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hlm. 397-398.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang deskripsi umum tentang objek material yang terdiri dari sejarah Vihara Buddha Prabha, visi dan misi Vihara Buddha Prabha, struktur yayasan Bhakti Manggala Dharma, struktur pengurus Vihara Buddha Prabha, dan sejarah, struktur organisasi, dan tugas GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha).

Bab III berisi tentang peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Bab ini menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan di Vihara Buddha Prabha, sistem pelaksanaan kegiatan Vihara Buddha Prabha, indikator-indikator kerukunan yang tercipta di Vihara Buddha Prabha, peran organisasi GMCBP dalam memelihara kerukunan di Yogyakarta.

Bab IV berisi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha. Bab ini menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat.

BAB V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta

Peran organisasi GMCBP dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta yaitu menumbuhkan keharmonisan antar pemeluk agama dan memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama melalui kegiatan-kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Kegiatan di Vihara Buddha Prabha diantaranya yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial. Kegiatan keagamaan, seperti kebaktian dan peringatan hari-hari besar agama Buddha. Kegiatan pendidikan, seperti perpustakaan dan program beasiswa Kalyana Putra. Kegiatan sosial diantaranya yaitu membersihkan vihara, *talk show* kesehatan bagi mahasiswa, donor darah, pembagian sembako, perpustakaan, dan meditasi.

Indikator-indikator kerukunan yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu kesetaraan, toleransi, dan kerjasama. Kesetaraan yang tercipta yaitu

berupa persamaan hak dan kewajiban antar umat beragama. Kewajiban umat beragama yang ada di Vihara Buddha Prabha yaitu saling menghormati, saling menghargai, dan menjaga fasilitas di vihara. Hak setiap umat beragama adalah hak untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Kerjasama yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu saling bekerja sama dalam membersihkan vihara, donor darah, dan pembagian sembako yang diberikan kepada orang yang membutuhkan. Toleransi yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu umat Buddha dan masyarakat Yogyakarta turut berpartisipasi dalam kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Mereka bersedia menerima secara terbuka keberadaan pemeluk agama yang berbeda melalui pergaulan sosial.

Melalui berbagai program kegiatan di Vihara Buddha Prabha yang terbuka untuk umum, maka dapat menyebabkan masyarakat Yogyakarta ikut bebaur, berinteraksi, dan bekerja sama tanpa membeda-bedakan agama. Hal tersebut sebagai upaya memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Selain itu, vihara juga mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini terbangun suasana hidup rukun antar umat beragama atas dasar kesetaraan dan toleransi. Kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha belum nampak peningkatan pada kerjasama secara institusional.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha

Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha. Faktor-faktor pendukung yaitu meliputi pendanaan, kepengurusan, dan sistem pelaksanaan kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Faktor-faktor pendukung dalam pendanaan, seperti: adanya bantuan dana dari umat dan donatur, muda-mudi organisasi GMCBP berjualan pernak-pernik, adanya bantuan sarana dan prasarana dari lembaga pemerintah dan non pemerintah. Faktor-faktor pendukung dalam kepengurusan diantaranya yaitu bantuan Sumber Daya Manusia, menjalin komunikasi dengan baik antar pengurus, dan sistem antar jemput pengurus organisasi GMCBP. Faktor-faktor pendukung dalam sistem pelaksanaan kegiatan yaitu perbaikan sistem pengelolaan perpustakaan, bantuan tenaga, pikiran, dan dana dari Organisasi GMCBP, pengurus vihara, dan umat

Faktor-faktor penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama yaitu meliputi pendanaan, kepengurusan, dan sistem pelaksanaan kegiatan. Faktor-faktor penghambat dalam pendanaan yaitu masih kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di vihara. Faktor-faktor penghambat dalam kepengurusan yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia, kurangnya kendaraan transportasi, dan komunikasi yang kurang

baik. Faktor-faktor penghambat dalam sistem pelaksanaan kegiatan yaitu perpustakaan dalam tahap pembaruan, kurangnya publikasi terkait kegiatan di vihara.

B. Saran

Organisasi GMCBP dan pengurus hendaknya tetap menyediakan berbagai kegiatan yang terbuka untuk umum di Vihara Buddha Prabha. Selain itu, organisasi GMCBP, pengurus vihara, umat, dan masyarakat Yogyakarta juga tetap menjaga sikap toleransi supaya tercipta kerukunan umat beragama. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih fokus untuk mengkaji tentang faktor sejarah yang menjadi penyebab terciptanya kerukunan umat beragama di Yogyakarta melalui Vihara Buddha Prabha dan mengadakan penelitian ketika hari-hari besar agama Buddha, karena pada saat itu diadakan kegiatan sosial dengan menggunakan metode partisipan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya dalam menyajikan data dengan penulisan yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan acuan untuk para penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hakim, Bashori, ed. *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.
- A.Hakim, Bashori, Moh. Saleh Isre, ed. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah Dari Berbagai Agama Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pustlibang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2004.
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat : Pendekatan Sosiologi Agama.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Agung, A, Benny Poerbantane. *Vihara Buddha Theravada di Surabaya.* edimensi. Volume 1 No.2. 2013.
- Atosokhi Gea, Antonius (dkk). *Relasi dengan Tuhan: Character Building II.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004.
- Atosokhi Gea, Antonius, Antonina Panca Yuni, Wulandari, dkk. *Relasi dengan*

Sesama (Character Building II). Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 2006.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2011.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor. 2011.

Mulyono, Widjajanti. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016.

Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama. 1983.

Djam'annuri, ed. *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.

Duha, Timotus. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Durkheim, Emile. *Moral Education*. Newyork: Mineola. 2012.

Durkheim, Emile. *Sociology and Philosophy*. terj. D.F. Pocock. USA dan Canada : Routledge. 2010.

Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press. 1964.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*. terj. Inyiak Ridwan Muzir. Jogjakarta

- : IRCiSoD. 2011.
- Durkheim, Emile. *The Rules of the Sociological Method*. New York, London, Toronto, Sydney: The Free Press. 1982.
- F. O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. terj. Tim Penerjemah YASOGAMA. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- GMCBP. "Dharma Prabha : Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis". Dharma Prabha. Februari 2005.
- Halkis, Mhd. *Konstelasi Politik Indonesia : Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2017.
- J, Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Jimmy, CHR dan L. Gaol. *Keandalan dan Sukses Sekretaris Perusahaan dan Organisasi*. Jakarta: PT Elex Komputindo. 2015.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Joko Sukmono, Rizki. *Mendongkrak Kecerdasan Otak dengan Meditasi*. Jakarta: Visimedia. 2011.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial – Dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. terj. Achmad Fed Yani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisisus. 2006.

Kementerian Agama. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Subbag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015.

Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. terj. Kamanto Sumarto. Jakarta: Erlangga. 2007.

M, Mahi Hikmat. *Metode Penelitian; Dalam perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

Maftukhah, Umi. Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha di Dusun Losari, Kelurahan Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Maliki, Zainudin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.

Mudji Sutrisno, FX, ed. *Buddhisme (Pengaruhnya dalam Abad Modern)*, Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Muri Yusuf, A. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.

Nyanabhadra, B. “Dharma Prabha : Hidup Berkesadaran (Gerbang Menuju Kesadaran)”. edisi 53. Januari 2017.

Oetoyo, Boedhi (dkk.). *Teori Sosiologi Klasik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.

Pertana, Pradito Rida. *Total Ada 1.800 Paket Sembako yang Dibagikan Kelenteng Fuk Ling Miau.* www.jogja.tribunnews.com diakses tanggal 19 Februari 2018.

Puji Lestari, Sri. Studi Hubungan Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Puspitasari. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta. 1979.

Risdianto. Hery. Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Sairin, Weinata, ed. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran.* Jakarta : Gunung Mulia. 2008.

Scott, John. *Sosiologi: The Key Concepts.* terj. Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2011.

Setyani. Kerukunan Umat Beragama Di Desa Randusari, Kecamatan

- Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi Atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha). *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Sindhu, Pujiastuti. *Panduan Lengkap Yoga: untuk Hidup Sehat dan Seimbang*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: TERAS. 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Soetomo, S. *Lestari Budikentjana, dan Ivan Santosa. Landasan Program Perencanaan dan Program Arsitektur Vihara Jawa Tengah di Kabupaten Magelang*. skripsi Fakultas Teknik Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. periode 1987-1988.
- SP, Soetarmen (dkk.). *Fundamentalisme, Agama-Agama dan Teknologi*. Jakarta: Gunung Mulia.1996.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Sudjatmiko, Tomi, ed. Klenteng Fuk Ling Miau Bagikan Paket Sembako.
- www.krijogja.com diakses tanggal 25 Februari 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sumedo, Ajahn. “Dharma Prabha : Pikiran (Mengapa Meditasi?)”. Edisi 51,

Agustus, 2007.

Syafi'I Mufid, Ahmad, ed. *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.

Syahid, Achmad, Zainudin Daulay, ed. *Riuhi di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen RI. 2001.

Syarifah, Nur. Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Buddha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta). Skripsi fakultas UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Guru : Pendidikan Agama Buddha Tingkat Menengah Kelas 2*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana. 2004.

Ubaedillah dan Abdul Rozak, A. A. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group. 2016.

W, Handy, Rudy H, dan Yogi L, ed. :Vihara Buddha Prabha Memperoleh Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya”, *Dharma Prabha (Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis): Kekuatan-Kekuatan Istimewa Buddha*. 31 Juli 1999.

Wibowo, I, Thung Ju Lan, ed. *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa*

Pasca-Peristiwa Mei 1998). Jakarta: Kompas. 2010.

Yanti dan Lip Lung, ed. *Dharma Prabha : Memperkokoh dan Memperluas*

Wawasan Buddhis. Yogyakarta: GMCBP (Anggota Sekber PMVBI. 1996.

Yewangoe, A.A. *Agama dan Kerukunan. Jakarta : Gunung Mulia. 2009.*



Lampiran I

PEDOMAN INTERVIEW

A. Diajukan Kepada Ketua Vihara Buddha Prabha

1. Bagaimana sejarah Vihara Buddha Prabha?
2. Apa visi dan misi Vihara Buddha Prabha?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Vihara Buddha Prabha?
4. Apa peran sosial Vihara Buddha Prabha dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Yogyakarta?
5. Apa kegiatan-kegiatan di Vihara Buddha Prabha?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Vihara Buddha Prabha?
7. Bagaimana toleransi yang tercipta di Vihara Buddha Prabha?
8. Bagaimana upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Vihara Buddha Prabha?

B. Diajukan kepada Organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha)

1. Bagaimana sejarah organisasi GMCBP?
2. Apa visi dan misi organisasi GMCBP?
3. Apa tugas organisasi GMCBP di Vihara Buddha Prabha?
4. Apa kegiatan di Vihara Buddha Prabha yang dikelola oleh GMCBP?

5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan di Vihara Buddha Prabha?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat Yogyakarta terhadap kegiatan di Vihara Buddha Prabha?
7. Bagaimana toleransi yang tercipta di Vihara Buddha Prabha?
8. Bagaimana realitas kerukunan antar umat beragama di Vihara Buddha Prabha?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan GMCBP dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Vihara Buddha Prabha?

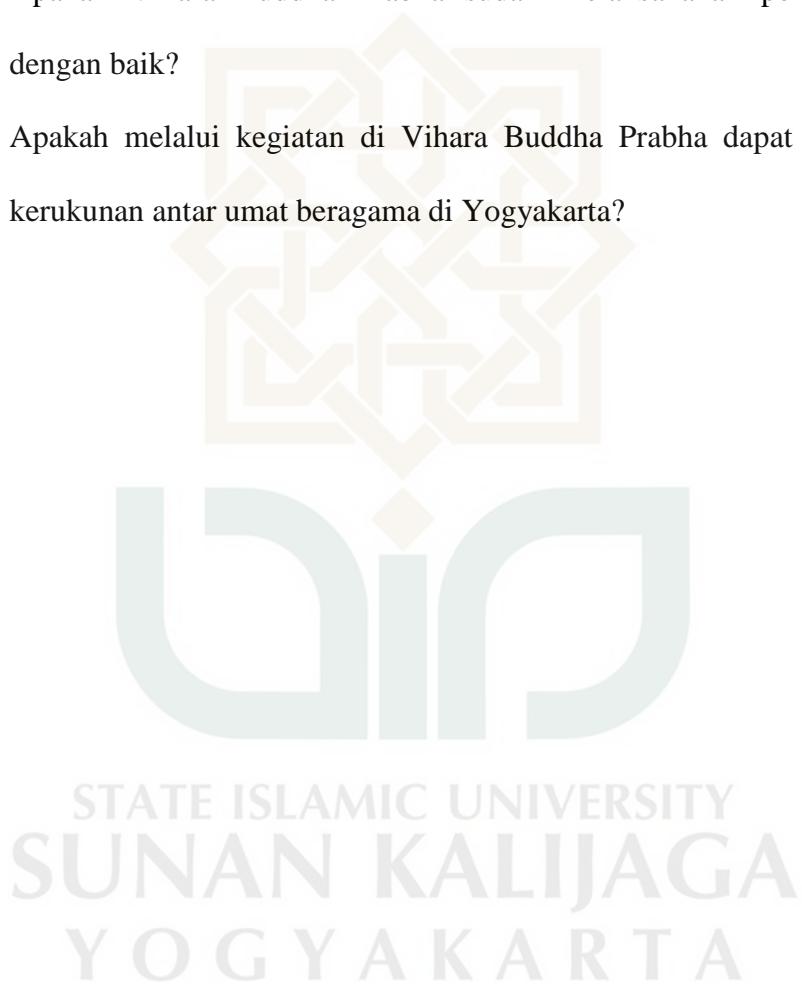
C. Diajukan Kepada Pelatih Meditasi di Vihara Buddha Prabha

1. Bagaimana sejarah meditasi di Vihara Buddha Prabha?
2. Siapa yang mengikuti kegiatan meditasi di Vihara Buddha Prabha?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan meditasi?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Yogyakarta terhadap meditasi di Vihara?
5. Bagaimana sistematika pelaksanaan meditasi di Vihara Buddha Prabha?
6. Bagaimana respon masyarakat Yogyakarta terhadap meditasi di Vihara ?
7. Apakah melalui meditasi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama?

D. Diajukan Kepada Umat, Pengunjung yang Mengikuti Kegiatan di Vihara Buddha Prabha

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan di Vihara Buddha Prabha?

2. Kapan anda mulai mengikuti kegiatan di Vihara Buddha Prabha?
3. Bagaimana pendapat anda tentang sikap organisasi GMCBP dan pengurus Vihara Buddha Prabha terhadap masyarakat Yogyakarta yang mengikuti kegiatan di Vihara Buddha Prabha?
4. Apakah Vihara Buddha Prabha sudah melaksanakan peran sosialnya dengan baik?
5. Apakah melalui kegiatan di Vihara Buddha Prabha dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di Yogyakarta?



Lampiran II

Data Informan di Vihara Buddha Prabha

1. Nama : Romo Agus Setiawan Suwarno

Status : Ketua Vihara Buddha Prabha

2. Nama : Made Yoga Jayanti

Status : Ketua GMCBP periode 2016-2017

3. Nama : Hasito Agung

Status : Ketua GMCBP periode 2017-2018

4. Nama : Jasmiko

Status : Pembina GMCBP

5. Nama : Pricella

Status : Pengurus Vihara Buddha Prabha

6. Nama : Alif Rahman

Status : Pengunjung Vihara Buddha Prabha

7. Nama : Enri

Status : Pengunjung Vihara Buddha

8. Nama : Agus Santoso

Status : Pelatih meditasi

9. Nama : Reni Wahyuesti

Status : Pelatih Meditasi

10. Nama : Anton

Status : Umat Konghucu

11. Nama : Jyoti

Status : Romo di Vihara Buddha Prabha



Lampiran III

Dokumentasi Wawancara di Vihara Buddha Prabha



Gambar 1. Dokumentasi Bersama dengan Romo Agus selaku ketua Vihara Buddha Prabha setelah melakukan wawancara



Gambar 2. Dokumentasi bersama dengan Made Yoga Jayanti selaku ketua GMCBP periode 2016-2017 setelah melakukan wawancara



Gambar 3. Dokumentasi bersama Agung selaku ketua GMCBP periode 2017-2018 setelah melakukan wawancara



Gambar 4. Dokumentasi bersama Jasmiko, Ingrid, dan Pricella selaku pengurus organisasi GMCBP setelah melakukan wawancara

Lampiran IV

Dokumentasi Kegiatan di Vihara Buddha Prabha



Gambar 5. Dokumentasi ketika kegiatan donor darah di Vihara Buddha Prabha²¹²



Gambar 6. Peserta Meditasi (Masyarakat Yogyakarta) Melakukan Teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) atau Relaksasi Otot Progresif

²¹² Dokumen Romo Agus selaku Ketua Vihara Buddha Prabha.



Gambar 7. Peserta Meditasi Melakukan Yoga Surya Namaskara



Gambar 8. Peserta Meditasi Melakukan Meditasi



Gambar 9. Peserta Meditasi Melakukan Diskusi Meditasi



Gambar 10. Kondisi Perpustakaan Vihara Buddha Prabha



Gambar 11. Talk Show Kesehatan Mahasiswa²¹³



Gambar 12. Kegiatan Pembagian Sembako²¹⁴

²¹³ Sumber : Instagram @kdju_official

²¹⁴ Warga Tionghoa Bagikan Sembako, www.liputan6.com



Gambar 13. Anak Asuh Kalyana Putra di Panggang, Gunung Kidul²¹⁵



Gambar 14. Kegiatan Membersihkan Vihara Buddha Prabha yang Dilakukan oleh Masyarakat Lintas Agama²¹⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹⁵ Majalah GMCBP (B. Nyanabhadra, “Dharma Prabha : Hidup Berkesadaran (Gerbang Menuju Kesadaran)”, edisi 53. Januari 2017, hlm. 57.)

²¹⁶ Warga Lintas Agama Kerjabakti Bersihkan Klentheng Gondoman, www.solopos.com, diakses 15 Maret 2018.

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Sekar Wijayanti
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 7 Mei 1996
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Tinggi, Berat Badan : 150 cm, 38 kg
7. Agama : Islam
8. Alamat : Guyangan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta
RT 08 RW 03
9. No. HP : 085729389993
10. Email : sekarwijayanti79@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Uswatun Khasanah (2001-2002)
2. SD : SD Negeri Demak Ijo 1 (2002-2008)
3. SMP : SMP Negeri 3 Godean (2008-2011)
4. SMA : SMA Negeri 1 Gamping (2011-2014)
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta Program Studi Studi Agama-Agama

C. Pengalaman Organisasi

1. Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai anggota
2. Himpunan Mahasiswa Islam sebagai pengurus
3. Remaja Krida Muda sebagai Pengawas





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-015 /Un.02/DU.I/PG.00/I/2018**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Sekar Wijayanti
NIM : 14520014
Jurusan /Semester : Studi Agama-Agama
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 7 Mei 1996
Alamat Asal : Guyangan Nogotirto Gamping Sleman RT 08 RW 03

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Pengurus Vihara, Bikhu, Umat, dan Masyarakat Umum
Tempat : Vihara Buddha Prabha di Jalan Brigjen Katamso No. 3
Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta
Tanggal : 14 Januari 2018 s/d selesai
Metode pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yoyakarta, 11 Januari 2018

Yang bertugas

(Sekar Wijayanti)

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

H. Fahrurroddin Faiz



Mengetahui
Telah tiba di Vihara Buddha Prabha
Pada tanggal 19 Januari 2018

Kepala

(..... Agus Setyawan, S.)

Mengetahui
Telah tiba di Vihara Buddha Prabha
Pada tanggal 19 Januari 2018

Kepala

(..... Agus Setyawan, S.)